

ALQUR'AN DALAM BUDAYA INDONESIA (Resepsi Hermeneutis Nahdlatul Ulama' Atas Surat Ali Imran[3]: 103)

Limmatu Suda¹
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim
limmah.suda@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Surat Ali Imron,
NU, Organisasi

Surat Ali Imran [3]: 103 yang termasuk bagian dari Kalamullah memiliki nilai penting bahkan dijadikan visi misi dari masing-masing organisasi keislaman di Indonesia seperti LDII, Muhammadiyah, HTI, FPI, MTA Persis dan Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan obyek untuk mengupas surat tersebut dari prespektif Nahdlatul Ulama dalam menggali maksud dan tujuan surat Ali Imran. Dalam menelitinya, penulis menggunakan metode *tahlili* yang bercorak kebahasaan (*lughowi*) juga ditunjang dengan data-data yang sudah terkodifikasi sebelumnya tentang sejarah awalmula berdirinya Nahdlatul ulama dan hubungannya dengan surat Ali Imron. Setelah dilakukan penelitian secara komperhensif didapatkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi, untuk itu dalam mewujudkan persaudaraan dibutuhkan “tali” untuk mengikat dengan konsep *ukhuwah* yaitu *ukhuwah Nahdliyah*, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Watjaniyah* dan *ukhuwah Bashariyah*.

Keywords:

*Letter Of Ali
Imran, NU,
Organization*

Abstract

Letter of Ali Imran [3]: 103 which includes part of Kalamullah has important value even made a vision of mission of each Islamic organization in Indonesia such as LDII, Muhammadiyah, HTI, FPI, MTA Persis and Nahdlatul Ulama and others. Therefore, the authors are interested in making an object to peel the letter from the perspective of Nahdlatul Ulama in digging the intent and purpose of the letter Ali Imran. In studying it, the authors use a method of Tahlili with a pattern of linguistic (LUGHOWI) also supported by data that has been codified previously about the history of the Foundation Nahdlatul Ulama and its relationship with the letter Ali Imron. After done a comprehensive research got understanding that the difference is something that can not be negotiable anymore, for that in realizing brotherhood is needed “rope” to bind with the concept of Ukhuwah namely Ukhuwah Nahdliyah, Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Watj Aniyah and Bashariyah Ukhuwah.

¹Dosen IKHAC

A. Pendahuluan

Indonesia telah lama dikenal dengan keragamannya, mulai dari suku, ras, bahasa dan agama yang tentu melahirkan budaya yang bermacam-macam pula. Satu lagi keragaman yang ada di Indonesia, yaitu Ormasnya (organisasi kemasyarakatan), mulai dari organisasi keagamaan, organisasi politik keagamaan, organisasi pendidikan keagamaan dan yang lainnya, ada Syarekat Islam, Persis, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FPI (Front Pembela Islam) dan yang terbaru yaitu MTA (Majelis Tafsir al-Qur'an).

Semua Ormas ini bernaung dalam satu payung dan satu Anggaran Dasar, yaitu al-Qur'an. Ini terbukti dari slogan yang mereka terkadang juga sama, Persis yang menyandarkan visi misinya pada surat Ali Imran [3]: 103 sebagaimana tertera dalam lambangnya,¹ Muhammadiyah dengan salah satu slogannya yaitu surat Ali Imran [3]: 104,² LDII dengan motto-mottonya yaitu surat Ali Imran [3]: 104, Yusuf [12]: 108,

al-Nahl [16]: 125,³ HTI yang juga mengusung surat Ali Imran [3]: 104⁴ dan NU dengan salah satu 'ayat favorit'nya yaitu surat Ali Imran [3]: 103. Meskipun demikian, kesamaan pijakan dari mereka tidak lantas membuat mereka sama dalam kesehariannya, hal ini terlihat dari tradisi dan ciri khas mereka masing-masing. Ini sangat dimungkinkan karena konstruksi pemahaman keagamaan yang diyakini oleh mereka berbeda. Dengan kata lain, masing-masing ormas mempunyai penafsiran dan resepsi yang berbeda atas ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan.

Sebut saja NU, ia mempunyai 'gaya' sendiri dalam memahami surat Ali Imran [3]: 103. Ayat ini merupakan salah satu ayat yang populer di lingkungan NU. Betapa tidak, ayat ini selalu menghiasi setiap agenda NU, mulai dari agenda *ceremonial* seperti muktamar, pengajian rutin atau yang lainnya, hingga agenda yang *non-ceremonial* seperti buletin atau majalah. Salah satu misal yaitu dalam penjelasan makna semiotis lambang NU,⁵ pidato Ra'is 'Akbar NU, KH. Hasyim Asy'ari saat

¹www.persatuanislam.or.id. Diakses tanggal 12 Desember 2013

²Ayat ini yang telah menginspirasi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah. Lihat lebih lanjut <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-176-det-ciri-perjuangan.html>, diakses tanggal 24 April 2013.

³Tiga ayat ini merupakan tiga motto dari LDII. Lihat <http://www.ldii.or.id/in/organisasi/motto-organisasi-29.html>, diakses tanggal 24 April 2013.

⁴Dalam situs resminya dikatakan bahwa Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka memenuhi seruan ayat ini. Lihat <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>, diakses tanggal 24 April 2013.

⁵Supriyadi, 'Makna Semiotis Lambang NU', Majalah *Bangkit* Edisi Januari 2013, 28.

didirikannya NU pada 16 Rajab tahun 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya yang kemudian dibakukan menjadi muqaddimah qanun asasi NU,⁶ di setiap pengajian rutin NU dapat dipastikan ayat tersebut selalu dibaca ketika membuka acara⁷ dan masih banyak yang lainnya.

Menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam ayat ini salah satunya adalah penafsiran kata '*habl Allah*'. Al-Thabari yang terkenal menafsirkan ayat berdasarkan riwayat-riwayat terhitung mencantumkan lima keterangan yang berbeda dalam menafsirkan kata tersebut. Ada yang menafsirkan '*habl Allah*' dengan *al-jama'ah*, al-Qur'an, janji Allah ('*ahd Allah*'), ikhlas mengesakan Allah (al-ikhla>s} li Allah wah}dah) dan al-Islam. Meskipun demikian, beberapa penafsiran tersebut dapat ditemukan kesamaannya, yaitu sama-sama bermuara pada Islam yang ber-Tuhan Allah, mempercayai kerasulan Muhammad dan berkitab suci al-Qur'an. Keragaman penafsiran tersebut merupakan salah satu indikasi dari sifat ayat ini, yaitu interpretable. *Nah*, bagaimana kemudian dengan penafsiran NU sendiri?

⁶http://wiki.aswajanu.com/Muqaddimah_Qanun_Asasi_Sebagai_Garis_Perjuangan_dan_Jati_Diri_NU. diakses tanggal 7 Juni 2013.

⁷Pengalaman pribadi penulis ketika menjadi *Master of Ceremony* dalam pengajian rutin Muslimat NU di salah satu anak Cabang Muslimat NU di Jawa Timur.

Jawaban atas pertanyaan tersebut akan diulas dalam penelitian ini secara deskriptif analitis dan interpretatif. Sisi deskriptif penelitian ini terletak pada pemaparannya terhadap obyek bahasan yang dilakukan seakurat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Penelitian ini juga bersifat analitik, dalam arti bahwa data-data yang didapatkan, baik penafsiran para ulama klasik maupun dokumen legal organisasi NU akan dianalisis secukupnya. Interpretasi digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap pemikiran para tokoh NU sesuai dengan taraf pemahaman sang peneliti. Interpretasi ini berbeda dengan sekadar penafsiran yang hanya berhenti pada tatanan konsep, interpretasi terhadap ayat dilanjutkan dengan penghayatan dan bahkan aplikasi.

B. Hasil dan Pembahasan

Nahdlatul Ulama Dalam Sejarah Ormas Indonesia

NU lahir dengan menyebut dirinya sebagai organisasi keagamaan (*Jam'iyah Diniyyah*), tepatnya *jam'iyah diniyyah Islamiyyah*⁸ yang berakidah Islam menurut

⁸Meski pada perkembangannya mengalami berbagai hal, termasuk pernah menjadi partai politik, namun pada akhirnya NU memutuskan untuk kembali pada tujuan awal berdirinya yang dikenal dengan NU

faham Ahlussunnah wal jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.⁹ Munculnya NU sejak tanggal 31 Januari 1926 M./ 16 Rajab 1344 H. berarti ikut juga meramaikan panggung ormas (organisasi kemasyarakatan) di Indonesia yang ketika itu sudah ada beberapa ormas, seperti Budi Utomo (20 Mei 1908 sebagai gerakan kultural politik), Syarekat Islam (11 Nopember 1912 bercirikan politik keagamaan) yang sebelumnya bernama Syarekat Dagang Islam (SDI) dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 Nopember 1912 gerakan modernis Islam bercirikan

kembali ke Khittah 1926. Saifuddin Zuhri sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail membagi sejarah NU ke dalam lima periodisasi. Periode pertama yaitu NU sebagai organisasi sosial keagamaan (1926 M.-1945 M.). Periode selanjutnya berlangsung ketika NU menjadi partisipan dalam salah satu partai politik (1945 M.-1952 M). NU memasuki periode ketiga ketika ia mewujudkan dirinya sebagai salah satu organisasi politik yang independen (1952 M.-1973 M). Periode keempat (1973 M. -1984 M.) dimulai ketika NU berfusi dengan PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Sejak 1984 sampai sekarang NU memasuki periode kelima yaitu kembali pada tujuan awal ia berdiri yang tidak lain sebagai organisasi sosial keagamaan. Lihat Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology (1926-1950)* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama, 2003), 1.

⁹Baca Anggaran Dasar NU bab I Pasal 1, 2 dan 3 hasil Mukhtamar XXVII di Situbondo, 8-12 Desember 1984. Lihat lebih lengkap PBNU, *Keputusan Mukhtamar ke-27 Nahdlatul Ulama* (Bandung: ar-Risalah, 1985), 126.

pendidikan keagamaan).¹⁰ Sementara untuk legalisasi NU, ini terjadi empat tahun setelah lahirnya. Tertanggal 6 Februari 1930, NU disahkan oleh GR Erdbrink atas nama Gubernur Jenderal dari Hindia Belanda.¹¹

Sebagai satu organisasi keagamaan, tentunya NU mempunyai dasar-dasar faham keagamaan sendiri yang berbeda dengan lainnya, hal ini telah dijelaskan dalam buku pegangan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), keputusan Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo, yaitu:

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, NU mengikuti faham ahlussunnah wal jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):
 1. Di bidang 'aqidah, NU mengikuti faham ahlussunnah wal jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi

¹⁰Rozikin Daman, *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 45.

¹¹Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 46.

2. Di bidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an'Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
3. Di bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta Imam-Imam yang lain.¹²

Prinsip-prinsip tersebut yang kemudian dijadikan pedoman oleh NU dalam semua 'pernak-perniknya', mulai dari hal yang sifatnya wajib (untuk organisasi agar diakui) seperti struktur organisasi dan AD/ART hingga atribut-atribut lainnya yang bersifat sunnah, misalnya lambang, bendera, mars, hymne dan sebagainya. Dengan demikian, tidak heran jika banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an 'bertebaran' dalam tubuh NU.

Resepsi Hermeneutis NU Terhadap Surat Ali Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شِقَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah

kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Jika dilihat dari kandungannya, ayat ini memang sangat cocok untuk sebuah organisasi sebagai perkumpulan dari banyak individu, karena kandungannya yang menyeru pada persatuan, menyuarakan perdamaian sekaligus mewaspadaikan perpecahan. Semangat persatuan yang ditunjukkan oleh ayat ini juga tidak dapat dipisahkan dengan ayat sebelumnya, 100-101 yang menceritakan tentang keadaan umat Islam yang terprovokasi oleh propaganda salah satu orang Yahudi, Shamma's bin Qais al-Yahudi (ada yang mengatakan Sha's), padahal pada saat itu mereka sudah berdamai di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW.¹³ Di ayat 100-101, Allah mengingatkan orang-orang Islam untuk berhati-hati dan tidak gampang termakan oleh provokasi *ahl al-kitab*, dan cara untuk menepis hal ini yaitu dengan berpegang teguh pada *tali Allah* yaitu tali

¹²PBNU, *Keputusan Mukhtamar ke-27 Nahdlatul Ulama...*, 118.

¹³Muhammad bin Abdilllah al-Alu'siy> (w. 1270 H), *Ru>h al-Ma'a>niy>* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), jilid II, 233.

pengikat yang menghubungkan dan mempersatukan satu sama lain- yakni Islam.

Sebagai kelanjutan dari beberapa ayat sebelumnya yang telah menyinggung tentang perdamaian dan persatuan, ayat 103 ini lebih memperjelas fungsi agama Islam yang lainnya. Selain sebagai pemersatu atau tali pengikat perdamaian umat (*Dan berpeganglah...*), pada ayat ini Islam juga dideskripsikan sebagai sebagai penyelamat umat (*Dan kamu telah berada di tepi ujung neraka...*) yang kemudian dilanjutkan fungsi yang ketiga yaitu memperbaiki umat dengan amar ma'ruf nahi munkar pada ayat berikutnya, 104.¹⁴

Mengenai lafad *i'tas}ama*, kebanyakan mufassir memaknainya dengan *istamsiku>}*¹⁵ yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan 'berpegang teguhlah'. Melihat lafad yang digunakan

sesudahnya yaitu *habl* (tali untuk mengikat) bukan *al-'urwah* (tali untuk pegangan) maka yang *istamsiku* di sini tidak hanya dengan dipegang, melainkan juga diikat atau ditahan. Ikatan ini dimaksudkan menjaga ikatan tersebut agar tetap erat sekaligus mencegah dan mewaspadai hal-hal yang dapat memisahkan dan memutuskan ikatan tersebut.

Berbeda dengan tafsiran lafad *i'tas}ama* yang sebagian besar mufassir menyepakatinya dengan makna *istamsiku}*, lafad *habl Allah* diartikan beragam oleh para mufassir. Al-Thabari misalnya, mufassir yang terkenal menafsirkan ayat berdasarkan riwayat-riwayat ini terhitung mencantumkan lima keterangan yang berbeda dalam menafsirkan kata '*habl Allah*'. Ada yang menafsirkan kata tersebut dengan *al-jama'ah*,¹⁶ ada pula yang memaknainya dengan al-Qur'an, janji Allah ('*ahd Allah*), ikhlas mengesakan Allah (*al-ikhla>s} li*

¹⁴Catatan Hamim Ilyas untuk makalah Muhammad Makmun Abha, 'al-Qur'an Kitab Perdamaian (Melacak Budaya Perdamaian dalam Kajian al-Qur'an), makalah tidak diterbitkan, disampaikan Selasa, 9 April 2013.

¹⁵Muhammad bin Jari>r al-T}abari> (w. 310 H), *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir (tk: Muassasah al-Risalah, 2000) dalam DVD-ROM al-Maktabah al-Syamilah; Fakh al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>ti>h al-Ghaib* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2009), jilid IV, 142; Mustafa Al-Maraghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi>* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2006), jilid II, 14; Jala>l al-Di>n al-Mah>alli> dan Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Tafsi>r al-Jala>lain* (Kairo: Dar al-hadis, tt), 81; al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f* (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H.) dalam DVD-ROM al-Maktabah al-Syamilah dan tafsir-tafsir lainnya.

¹⁶Al-jama'ah di sini penulis yakini sama dengan al-jama'ah dalam hadis *iftira>q al-ummah* yang ditafsiri oleh NU dengan sesama hadisnya yaitu ma>ana 'alaih al-yaum wa as}h}a>bi>. Lihat lebih lanjut Abu> Da>wud (w. 275 H), tahqiq Abd Azi>z al-Kha>lidi>, *Sunan Abi> Da>wud*, bab *Syarh} al-Sunnah* (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Cet III, Jilid III, 203; Abi> 'I<sa> al-Tirmidhi> (w. 297 H), tahqiq Mahmu>d Hasan Nas}a>r, *Sunan al-Tirmidzi>*, bab *Ma> Ja>'a fi ifira>q hadzi>h al-ummah* (Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Cet II, Jilid III, 455

Allah wah}dah) dan al-Islam.¹⁷ Meskipun demikian, beberapa penafsiran tersebut dapat ditemukan kesamaannya, yaitu sama-sama bermuara pada Islam yang ber-Tuhan Allah, mempercayai kerasulan Muhammad dan berkitab suci al-Qur'an.

'Tali Allah' inilah yang akan mempersatukan penduduk bumi yang beraneka ragam, mulai dari bangsa, ras, suku, adat, budaya, bahasa hingga agama. 'Tali' ini juga mengikat erat persaudaraan di antara mereka sebagaimana dilukiskan oleh NU dengan tampar yang melingkari bumi dalam lambangnya.¹⁸ Dengan demikian, seruan persatuan dan persaudaraan dalam surat Ali Imran ayat 103 ini tidak hanya ditujukan pada internal kelompok, melainkan juga pada internal-eksternal kelompok sesuai dengan keragaman yang ada.

Dalam hal ini KH. Ahmad Shiddiq mempunyai konsep sendiri tentang persaudaraan kemanusiaan yang kemudian diadopsi oleh NU. Ia membagi konsep persaudaraan kemanusiaan tersebut menjadi empat sesuai dengan kepentingannya: *ukhuwah Nahdliyah* (persaudaraan sesama

NU), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah Wat}aniyah* (persaudaraan setanah air) dan *ukhuwah Bashariyah* (persaudaraan sesama umat manusia).¹⁹

Ukhuwah Nahdliyah adalah persaudaraan yang melingkupi internal NU sendiri. persaudaraan ini sebagai modal untuk melakukan pergaulan sosial dengan sesama anggota NU. Untuk menyatukan beberapa individu dalam organisasinya, NU telah memilih sebuah ideologi sebagai pegangan, pengikat dan pemersatu di antara mereka, yaitu Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah)²⁰. Hubungan ahlussunnah wal

¹⁹Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 220.

²⁰untuk mengetahui pengertian *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara istilah dapat kita lacak dengan membuka kembali sejarah Islam. Ahmad Baso mengatakan bahwa sejarah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* berawal dari cerita pertengkar. *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sudah ada sejak zaman sahabat, tepatnya ketika Ali bin Abi Thalib menentang kepercayaan khawarij tentang *al-wa'd wa al-wa'i>d* dan qadariyah mengenai *human freedom of will and action*. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib disebut sebagai pemimpin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang pertama. Misi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* ini dilanjutkan oleh generasi tabi'in seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abd Aziz dengan menulis *Risalah Balighah fi al-Radd 'ala Qadariyah*. Dua di antara empat madzhab fiqh juga ikut terlibat dalam misi ini; Abu Hanifah berhasil menulis *al-Fiqh al-Akbar* sebagai counter terhadap pemikiran Qadariyah, sedangkan al-Syafi'i menulis dua buku, *Fi Tas}h}ih} al-Nubuwwah wa al-Radd 'ala al-Barahimah* dan *al-Radd 'ala al-Ahwa'*. Demikian misi ini terus berlanjut dan secara tidak langsung menjadi warisan ke generasi berikutnya sebagaimana dilakukan oleh salah satu murid al-Syafi'i, Abu al-'Abbas ibn Suraidj kemudian juga Abu al-Hasan al-Asy'ari. Tokoh terakhir ini yang

¹⁷Muhammad bin Jari>r al-T}abari> (w. 310 H), *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir (tk: Muassasah al-Risalah, 2000) dalam DVD-ROM al-maktabah al-syamilah

¹⁸Supriyadi, 'Makna Semiotis Lambang NU'. Majalah *Bangkit*, Januari 2013, 28.

jama'ah dan NU erat sekali, sebagaimana disampaikan oleh KH. Wahab Hasbullah ketika menyampaikan pidato PBNU pada muktamar NU ke-25 di Surabaya tentang seruan kembali ke khittah 1926,

“Kaum Nahdliyyin Nahdliyyat agar kembali kepada NU tahun 1926. Tentulah yang dimaksud bahwa sekalipun kita berjuang di tahun 1971, namun kita harus tetap berjiwa NU tahun 1926. Kita akan selamanya tetap setia kepada ‘aqidah dan *himmah ahl al-sunnah wa al-jama’ah*”²¹

Berdasar pada pidato tersebut, tampak sekali bahwa *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* sangat erat kaitannya dengan NU, bahkan di situ dikatakan sebagai ‘aqidah dan *himmah* yang dengan kata lain berarti ideologinya (pijakan berpikir, bersikap dan bertindak). Hubungan yang demikian kuat tersebut membuat keduanya seakan-akan satu, setiap kali menyebut NU maka satu hal yang langsung muncul dalam benak seseorang adalah *ahl al-sunnah wa al-jama’ah*, begitu pula sebaliknya.

kemudian terkenal sebagai imam *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* dalam bidang theologi berkat keberhasilannya menandingi kelompok mu’tazilah pada masanya. Lihat lebih lanjut Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme neo-liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 79 dan Endang Turmudi (ed), *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics and the Formation of Khaira Ummah* (Jakarta: PP. Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2004), 25.

²¹Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah kembali ke Khittah 1926...* 134.

NU –menurut pemahaman KH. Hasyim Asy’ari- memahami *ahl al-sunnah wa al-jama’ah* sebagai sebuah kelompok yang mengikuti tradisi orang-orang saleh di masa lalu. Tradisi yang dimaksud adalah berpegang teguh atau mengikuti salah satu madzhab dalam fikih Islam seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh berikut ini; Imam al-Bukhary yang mengikuti Imam al-Syafi’i, Imam Syubli yang menjadi pengikut Imam Malik, al-Jariri yang mengikuti Imam Hanafi, al-Jailani yang termasuk pengikut Imam Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya.²²

Dengan redaksi yang berbeda, KH. Hasyim Asy’ari mengatakan bahwa orang-orang NU hendaklah senantiasa mengikuti tradisi orang-orang saleh sebelumnya, apapun tradisinya. Dalam hal ini Nampaknya KH. Hasyim Asy’ari sangat

²²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 110. Di lain tempat ada yang mengatakan bahwa kiai Hasyim tidak pernah menjelaskan pengertian Aswaja secara eksplisit, ia hanya menekankan tentang keharusan warga Aswaja untuk berpegang pada madzhab fiqh yang empat. Sedang untuk ketentuan bermadzhab di bidang lain, seperti aqidah dan tasawuf baru dikemukakan kemudian oleh KH. Bisri Musthofa. Lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 48; pemahaman tentang ahlussunnah wal jama’ah ini nampaknya interpretable, dapat disesuaikan dengan konteksnya. Pada suatu kesempatan pembicaraan tentang NU dan Cinta Tanah Air, Said Agil Siraj memahami Ahlussunnah dengan umat Islam yang taat beribadah, sedang wal jamaah adalah selalu komitmen dengan NKRI. Lihat lebih lanjut Said Aqil Siraj, ‘NU dan Cinta Tanah Air’, Majalah *Bangkit*, Februari 2013, 5.

yakin bahwa orang-orang yang saleh tidak akan menciptakan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.

Selain bermadzhab, banyak tradisi lain yang hingga sekarang melekat dalam warga Nahdliyyin yang diklaim merupakan warisan dari para pendahulunya. Untuk tradisi yang memang diajarkan Islam, maka hal itu tidak menjadi masalah, namun ketika tradisi itu hanyalah produk islamisasi tapi diyakini sebagai ajaran Islam, maka itu tidak diperbolehkan.²³

‘Tali Allah’ berikutnya dalam *ukhuwah Nahdliyah* adalah Para ulama/ kiai pesantren. Sebagaimana NU dan Aswaja, Ulama dan NU pun juga begitu. Hubungan yang erat antara keduanya (ulama dan NU) sudah terjalin sejak berdirinya organisasi ini. pendiri NU adalah para ulama, maka tidak heran nama yang dipilih pun Nahdlatul Ulama, bukan *Nahdlah* yang lainnya. sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman Wahid yang bersumber dari cerita KH. Bisri Syansuri, bahwa NU

dibentuk sebagai wadah silaturahmi para ulama di seluruh nusantara.²⁴

Bagi warga nahdliyyin, ulama adalah panutan atau teladan masa kini, karena ulama tidak bukan adalah pewaris para Nabi. Hal ini disampaikan oleh KH. Dr. A. Malik Madani (Katib Aam PBNU),

‘Sebagai organisasi keagamaan yang mengusung ide tentang kebangkitan para ulama, maka keteladanan kepada para ulamalah yang menjadi pokoknya. Ulama itu merupakan pewaris Nabi, pribadi yang mengandung keteladanan bagi umat manusia’²⁵

Di saat yang bersamaan, para ulama yang dimaksud tidak lain adalah para pimpinan pesantren (kiai pesantren). Sementara pesantren, terutama pesantren-pesantren di Jawa merupakan basis riil dari NU, melalui pesantren, NU bisa tersebar ke seluruh wilayah Indonesia.²⁶ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi pesantren sangat mewarnai tradisi NU, khususnya dalam hal tradisi hubungan kiai-santri. Bahkan dapat dikatakan tradisi yang ada di pesantren –tertentu yang berbasis

²³Sebagaimana hasil Mukhtamar NU ke-1 di Surabaya tahun 1926 yang memutuskan bahwa penyediaan makanan untuk para penta’ziyah itu haram jika dilaksanakan dengan cara-cara yang melanggar syari’at, dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan diyakini sebagai ajaran Islam. Sarwanih, *Penggunaan Hadis Nabi dalam Istibath Hukum NU (Telaah Terhadap paradigma, Posisi Dan Kualitas Hadis Dalam Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke-1 di Surabaya Tahun 1926)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), 134.

²⁴Abdurrahman Wahid, KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sejati dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (ed), *5 Biografi Rais ‘Am NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 74.

²⁵Malik Madani, ‘NU Harus Menjadi Kekuatan Pemersatu Bangsa’, *Majalah Bangkit*, Edisi Januari 2013, 30.

²⁶Lihat Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LkiS, 1994), 150.

NU- merupakan miniatur dari tradisi NU itu sendiri.²⁷

Kepemimpinan kiai dengan pesantren sebagai basis perjuangannya disebut-disebut sebagai pengganti peran wali (walisongo) di abad ke-19.²⁸ Peran ini menandakan bahwa seorang kiai atau ulama mempunyai pemahaman ilmu yang lebih mumpuni daripada masyarakat pada umumnya. Tidak hanya disebut sebagai pemimpin di bidang agama, seorang kiai juga terkenal dengan sosok patriotisme yang

²⁷Salah satu tradisi itu adalah model kepemimpinan kiai-santri di pesantren. mengadopsi teorinya James C. Scott, Sukanto menyatakan bahwa model kepemimpinan kiai-santri di pesantren melahirkan model kepemimpinan patron-client relationship (hubungan timbal balik antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara luas, dimana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien), dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada patron). Kiai berpotensi sebagai patron dan santri adalah kliennya. Lihat Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 78. Tradisi yang seperti ini terus berlangsung hingga sekarang. Secara perlahan, pendidikan informal tentang relasi pemimpin dan yang dipimpin ini telah membudaya dan bahkan menjadi sebuah peradaban, karena pesantren sendiri merupakan aset peradaban Muslim di Asia Tenggara. Lihat Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, 'Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara' dalam Amin Haedari (ed), *Pesantren dan Peradaban Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 16.

²⁸Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren...*, 77.

sanggup mengobarkan semangat berjihad antikolonialisme Belanda. Karisma inilah yang kemudian menempatkan seorang kiai atau ulama pada posisi yang tinggi di masyarakat, disegani, dihormati dan dipatuhi.

Ukhuwah yang kedua yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), persaudaraan seagama. 'Seorang Muslim bersaudara dengan muslim lainnya'.²⁹ Demikian bunyi hadis Nabi yang semakin memperjelas status sesama Muslim. Namun fakta membuktikan bahwa umat Islam terbagi dalam beberapa kelompok. Dalam politik misalnya, ada syiah, sunni dan khawarij, dalam hal theologi ada mu'tazilah, sunni, jabariyah, qadariyah dan yang lainnya, dari segi geografis ada bangsa 'Arb dan 'ajm. Kelompok ini tentu mempunyai karakter, kepribadian dan gagasan yang berbeda-beda, namun mereka berada dalam rumah yang sama, yaitu agama mereka, Islam. Sebagai pemersatu dari mereka tidak lain adalah Islam itu sendiri dan hal yang diekstrak darinya, yaitu al-Qur'an. Ukhuwah ini diharapkan dapat menjadi modal untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama muslim, sehingga pertentangan dan perdebatan terkait hal-hal yang tidak prinsip

²⁹Al-Bukhari, *Sjah}i>h} al-Bukha>ri*, hadis no. 2442 dalam DVD-ROM al-Maktabah al-Sha>milah

antar umat Islam yang menyebabkan perpecahan tidak perlu terjadi.

Jika dua *ukhuwah* sebelumnya masih dalam tataran ideologi dan agama yang sama, maka persaudaraan yang satu ini lebih kompleks lagi, karena komponen di dalamnya beraneka ragam. Kali ini KH. Ahmad Siddiq mencoba menyatukan umat manusia berdasarkan tanah airnya, sebuah tempat yang terdiri dari banyak ragam manusia, mulai dari suku, ras, bahasa, adat, agama dan kepercayaan. Salah satu contoh yaitu Negara Indonesia. Negara yang dikenal multikultural ini dicoba untuk disatukan oleh K.H. Ahmad Shiddiq dengan Pancasila. Ia beralasan bahwa isi dan kandungan Pancasila sesuai dengan nilai-nilai luhur al-Qur'an, selain itu Pancasila juga diterima oleh semua kelompok, mulai kelompok ideologi, kelompok etnis, kelompok budaya dan kelompok keagamaan. Dengan mengedepankan semangat nasionalisme, maka tidak heran kemudian K.H. Ahmad Siddiq mengusulkan Pancasila sebagai ideologi dari NU itu sendiri.

Ukhuwah Wat'aniyah ini hendaknya dijadikan sebagai modal dasar dialog antar kelompok di Indonesia, baik itu kelompok etnis, kelompok budaya dan kelompok keagamaan, tidak ada lagi pembedaan –

apapun itu- terhadap sesama warga Indonesia yang mengatas namakan kelompok tertentu. Modal inilah yang dimiliki oleh para pahlawan kemerdekaan Indonesia, sehingga mereka mampu berjuang bersama mewujudkan kemerdekaan Negara Indonesia.

Finally, semua persaudaraan antara beberapa elemen yang beragam itu sampai pada cakupan yang paling luas, yaitu persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah Bashariyah*), tanpa dibatasi kepentingan apapun. Dalam konteks ini al-Qur'an telah menyatakan bahwa umat manusia itu bersaudara sejak awal, karena berasal dari orang tua yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Hal ini sebagaimana tertulis dalam surat al-Nisa' [4]: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan

(peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat di atas hendaknya dapat menyadarkan manusia bahwa mereka bersaudara, lahir dari satu rahim. Untuk itu, tidak ada alasan bagi sesama saudara untuk saling mencela, membenci, menyalahkan, menyakiti, membunuh, merusak dan sebagainya. Sebaliknya, sesama saudara haruslah saling menyayangi, mengasihi, menghormati, menasehati dengan baik dan yang lainnya.

Persaudaraan ini juga dilandasi pada wawasan universalitas Islam. ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya berlaku pada umat Islam, tetapi ditujukan untuk seluruh umat manusia. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 185 yang artinya,

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).....

Keempat ukhuwah ini haruslah berjalan paralel. ukhuwah Nahdliyah (persaudaraan sesama NU) hendaknya diikuti dengan ukhuwah Islamiyah jika tidak ingin terjadi fanatisme ke-NU-an. Begitu juga antara ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Wat}aniyah. Ukhuwah islamiyah

saja tidak cukup, karena dikhawatirkan akan membuat ekstrimisme agama. Namun jika hanya berpegang pada ukhuwah Wat}aniyah maka akan melahirkan abangan atau sekuler yang kering dari nilai spiritual. Jika tiga ukhuwah itu terpenuhi, maka berlanjut pada tingkatan *ukhuwah* berikutnya yang lebih mendunia, yaitu *ukhuwah bashariyah* atau *ukhuwah insaniyah*.³⁰ Said Agil Siraj memperjelas arti hubungan paralel tersebut dengan mengatakan:

membela Islam berarti membela bangsa Indonesia. Pun membela bangsa berarti membela Islam. kalau ingin menjadi orang Indonesia yang benar, maka jadilah NU. Jika semua orang Islam menjadi NU, semuanya beres.³¹

Keberagaman manusia adalah sebuah keniscayaan, dari situ akan muncul beberapa perbedaan. Adanya perbedaan inilah yang kemudian sangat rentang pada perpecahan dan membuat suatu kelompok tercerai berai. al-Qur'an sangat *aware* terhadap masalah ini, setelah menyeru untuk bersatu, al-Qur'an melengkapinya dengan pesan untuk jangan bercerai berai. Oleh karena itu, apapun perbedaan yang ada, hendaknya persatuan dan perdamaianlah yang harus dikedepankan.

Perlu diketahui bahwa persatuan, persaudaraan dan perdamaian ini merupakan

³⁰Said Aqil Siraj, 'NU dan Cinta Tanah Air'..., 4.

³¹Said Aqil siraj, 'NU dan Cinta Tanah Air'..., 4.

nikmat dan anugerah yang besar dari Allah SWT, karena tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Fakta ini dapat kita lihat di negara kita sendiri, Indonesia. Konflik terjadi dimana-mana, tidak hanya dipicu perbedaan etnis dan budaya, perbedaan agama hingga perbedaan paham yang masih dalam satu agama pun menjadi penyebabnya. Meskipun demikian, persatuan dan perdamaian ini bukan tidak mungkin untuk direalisasikan. Sejarah mencatat bahwa Islam telah membuktikannya, tepatnya ketika Nabi Muhammad berhasil mendamaikan dua suku yang sudah sangat lama bersitegang, yaitu Aus dan Khazraj. Kesepakatan ini terdokumentasikan dalam Piagam Madinah

Untuk konteks Indonesia, kita dapat memutar kembali sejarah perjuangan kemerdekaan dan pembentukan bangsa Indonesia, dimulai dari perjuangan yang sangat luar biasa dari seluruh komponen rakyat Indonesia yang menghasilkan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia, hingga perumusan ideologi Negara yang menghasilkan Pancasila. Masa-masa itu merupakan awal kehidupan manis bagi rakyat Indonesia setelah berabad-abad dijajah oleh kolonialisme. Dengan Pancasila, rakyat Indonesia sepakat untuk berbangsa dan bernegara Indonesia.

C. Penutup

Pembacaan kembali Nahdlatul Ulama atas surat Ali Imran ayat 103 memberikan kesimpulan bahwa Perbedaan itu sebuah keniscayaan bagi manusia, sedang persatuan dan perdamaian adalah sebuah kewajiban bagi mereka. Untuk mewujudkan persatuan dan persaudaraan tersebut dibutuhkan ‘tali’ yang dapat mengikat mereka, menjaga dan mencegah perpecahan di antara mereka. Islam sangat berperan dalam hal ini, karena kandungan dan nilainya yang bersifat universal, dapat berdialog dengan keempat umat, umat organisasi keagamaan, umat agama, umat Negara dan umat manusia. ini diwujudkan dengan konsep ukhuwahnya, *ukhuwah Nahdliyah*, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wat}aniyah* dan *ukhuwah Bashariyah*.

Ajaran dan nilai luhur Islam ini dapat diambil dari al-Qur’an, baik dalam bentuk utuh maupun turunannya, dalam arti setiap hal –apapun itu- yang sesuai dan memiliki semangat yang sama dengan al-Qur’an, yaitu pro persatuan dan persaudaraan serta anti perpecahan. Selain sebagai pemersatu, Islam juga berfungsi sebagai penyelamat dari kesengsaraan.

D. Daftar Pustaka

- Abdussami, Humaidy. dan Fakla AS, Ridwan. (ed). *5 Biografi Rais 'Am NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- al-Alu>siy>, Muhammad bin Abdillah. *Ru>h al-Ma'a>niy>*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009
- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme neo-liberal*. Jakarta: Erlangga. 2006
- Al-Bukhari. *Sjah}i>h} al-Bukha>ri*. dalam program CD al-maktabah al-syamillah
- Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS. 1994.
- Haedari, Amin. (ed). *Pesantren dan Peradaban Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010
- Daman, Rozikin. *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media. 2001
- Ilyas, Hamim. *Catatan Untuk makalah Muhammad Makmun Abha, 'al-Qur'an Kitab Perdamaian (Melacak Budaya Perdamaian dalam Kajian al-Qur'an)*. Yogyakarta: UIN Sunana Kalijaga, 2013
- Ismail, Faisal. *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology (1926-1950)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kehidupan Beragama. 2003
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas. 2010
- PBNU, *Keputusan Mukhtamar ke-27 Nahdlatul Ulama*. Bandung: ar-Risalah. 1985
- Ridwan, Nur Khalik. *NU Dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010
- Sarwanih, *Penggunaan Hadis Nabi dalam Istinbath Hukum NU (Telaah Terhadap paradigma, Posisi Dan Kualitas Hadis Dalam Hasil Keputusan Mukhtamar NU ke-1 di Surabaya Tahun 1926)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2007
- Siradj, Sa'id Aqil. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2011.
- _____. 'NU dan Cinta Tanah Air'. *Majalah Bangkit*. Februari, 2013.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1999
- Sulaiman al-Sijistani, Abu> Da>wud. *Sunan Abi> Da>wud, bab Syarh} al-Sunnah*. Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah. 2011
- Supriyadi. 'Makna Semiotis Lambang NU'. *Majalah Bangkit*. Januari, 2013
- Supropto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009.
- al-T}abariy>, Muhammad bin Jari>r. *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'an*. tk: Muassasah al-Risalah.

2000. dalam program CD al-maktabah al-syamilah al-Tirmidhi>, Abi> 'I<sa>. *Sunan al-Tirmidzi>*, bab *Ma> Ja>'a fi iftira>q hadzih al-ummah*. Bairut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah. 2007.
- Turmudi, Endang. (ed). *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics and the Formation of Khaira Ummah*. Jakarta: PP. Lembaga Pendidikan Maarif NU. 2004
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU, Lajnah Bahsul Masail 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS. 2004
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-176-det-ciri-perjuangan.html>
- <http://www.ldii.or.id/in/organisasi/motto-organisasi-29.html>
- <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>